Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 6, No. 1, April 2023, hal.90-96
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

ASESMEN KESIAPAN SEKOLAH SD DAN PEMBUATAN SISTEM INFORMASI UNTUK PELAPORAN HASIL ASESMEN

Ratri Sunar Astuti[1], Agnes Maria Polina[2], Agnes Indar Etikawati[3], dan MM.Nimas Eki Suprawati[4]
[1,3,4]Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[2]Jurusan Teknologi Informasi, Universitas Sanata Dharma
email penulis korespondensi: [1]ratri_sa@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5307
diterima 1 November 2022; diterbitkan 30 April 2023

Absreact

As affected by Covid-19 pandemic, most of children experienced online learning. This online learning could affect children school readiness when they entering school. They showed various problems, such as math, writing, emotion, attention and in following instructions. To assist these children, teachers need to assess their school readiness using NST, and their intellectual potential using CPM. As the assessment process often takes time, we developed an information system integrated in this assessment. This system enables the psychologists to reduce time in doing the assessment and teachers may get the result faster. Based on the assessment using NST and CPM, it was found that in general children are ready to enter the school.

Keywords: NST, school readiness, system information

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berlangsung kurang lebih selama 2 tahun. Salah satu area yang terdampak pandemi adalah bidang pendidikan. Selama 2 tahun terakhir sebagian besar kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak. Pendidikan di TK/PAUD menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Diharapkan setelah selesai pendidikan di tingkat PAUD anak akan siap mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar. Proses pendidikan di PAUD akan membantu anak mencapai kematangan di seluruh aspek perkembangan, misalnya perkembangan fisik motorik, sosial - emosi, dan kognitif. Untuk menstimulasi aspek-aspek tersebut ada banyak aktivitas yang dapat dilakukan anak di bawah arahan guru, dan umumnya dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan bermain di sekolah. Situasi pandemi menuntut anak-anak PAUD tinggal di rumah dan melakukan aktivitas didampingi guru secara daring. Kondisi ini mengharapkan orangtua yang lebih aktif melakukan stimulasi berdasarkan arahan dari guru. Situasi ini menjadi kurang ideal untuk perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu ada dugaan anak-anak lulusan PAUD/TK pada saat ini memiliki tingkat kesiapan sekolah yang kurang atau disebut belum siap masuk sekolah tingkat SD.

Di SD BOPKRI Gondolayu Kota Jogja terdapat satu permasalahan yang urgen untuk diselesaikan yaitu permasalahan adaptasi belajar siswa kelas satu SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru kelas, didapatkan informasi mengenai sejumlah siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi atau tugas dengan baik (5 anak), mengalami masalah konsentrasi (4 anak), mengalami kesulitan baca tulis (7 anak), masalah pengendalian diri (3 anak) dan masalah kemandirian (5 anak). Para guru sebenarnya dapat membantu mengatasi permasalahan para siswa baru, namun tidak tersedia cukup informasi mengenai siswa baru. Hal ini menyulitkan para guru untuk dapat mendampingi siswa secara individual. Untuk memudahkan guru dalam

mendampingi siswa baru kelas 1 SD diperlukan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan siswa terkait kesiapan sekolah.

Kesiapan bersekolah adalah kualitas dan keterampilan yang dimiliki anak sehingga mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah (Sulistyaningsih 2005). Janus dan Offord (2007) menjelaskan bahwa kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan tugas sekolah. Menurut Lewitt dan Baker (seperti dikutip dalam Santrock, 2011) kesiapan sekolah adalah tingkat perkembangan dimana seorang akan siap untuk belajar. Konsep kesiapan sekolah ini melibatkan kesiapan anak untuk belajar yang melibatkan kesiapan kognitif maupun kesiapan untuk menjalankan tugas-tugas di kelas, yang membutuhkan kesiapan fisik, motorik, sosial dan emosi. Anak yang memiliki kesiapan sekolah akan mampu mengikuti transisi kegiatan dari rumah ke sekolah. Maka kesiapan sekolah dapat kita pahami sebagai keterampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik di sekolah dasar. Kemampuan yang perlu dimiliki anak untuk masuk SD antara lain: a) Menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik; b) memiliki motivasi untuk belajar; c) memiliki kematangan dalam bekerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas tugas dengan tuntas dan baik (Abidin dan Kusumawati seperti dikutip dalam Mariyati, 2016). Anak-anak yang memiliki kesiapan sekolah akan mencapai perkembangan belajar optimal di sekolah. Sebaliknya anak-anak yang tidak memiliki kesiapan dapat mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, acuh tak acuh, menarik diri, mudah lelah, dan lain-lain.

Usia anak masuk SD menurut arahan Permendikbud nomor 1 tahun 2021, anak-anak yang diharapkan mendaftar sebagai siswa kelas 1 Sekolah Dasar adalah anak-anak yang berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun saat mendaftar. Pada kelompok usia ini karakteristik perkembangan yang diharapkan dicapai antara lain ada peningkatan kemampuan motorik kasar, memiliki perkembangan kognitif sampai tahap operasional konkrit, memiliki perkembangan bahasa yang baik ditandai dengan penambahan kosakata yang dikuasai, mencapai perkembangan sosial emosi yang makin baik. Anak bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memahami aturan sosial dan membentuk konsep diri positif (Berk, 2012).

Tes yang dapat menghasilkan informasi mengenai kesiapan sekolah dasar adalah NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). NST merupakan alat tes yang digunakan untuk mengetahui kesiapan anak memasuki sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Tes kesiapan sekolah bersifat non verbal dan dapat disajikan secara individual atau klasikal dalam kelompok kecil. Selain dapat memberikan informasi secara umum mengenai kesiapan sekolah anak, NST juga memberikan informasi mengenai aspek-aspek kemampuan apa yang sudah atau belum matang.

Tes NST akan mengungkapkan kesiapan anak untuk sekolah pada aspek kognitif, sensori- motorik, sosial dan emosi. Tes ini terdiri dari 10 sub tes. Gambaran sub tes yang diukur NST sebagai berikut (Manual tes NST, 1995): pengamatan bentuk dan daya membedakan, motorik halus, pengertian kuantitas, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian objek dan penilaian situasi, memahami cerita dan gambar orang. Berdasarkan hasil tes NST ada 3 kategori kesimpulan hasil tes yaitu belum siap, ragu-ragu dan siap mengikuti pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan gambaran di atas tentang permasalahan kesulitan adaptasi dan kurang siapnya anak mengikuti pembelajaran di sekolah maka pelaksanaan asesmen tes kesiapan sekolah untuk siswa kelas 1 SD dipandang perlu untuk dilakukan. Informasi kemampuan anak yang nanti disampaikan baik kepada guru maupun orangtua diharapkan memberi peluang pendampingan yang tepat.

Pelaporan atau penyampaian hasil pengetesan merupakan tahap yang penting dalam layanan asesmen psikologi. Dalam permasalahan asesmen kesiapan sekolah di tingkat SD kasus di atas, hasil asesmen kesiapan sekolah perlu disampaikan pada guru dan orang tua secara jelas dan mudah dipahami sehingga dapat ditindaklanjuti dengan pendampingan yang tepat bagi anak. Untuk membantu psikolog melaporkan hasil asesmen maka akan dikembangkan juga sistem informasi pelaporan hasil pemeriksaan psikologi. Sistem informasi ini nantinya dapat dimanfaatkan setiap ada kebutuhan asesmen kesiapan sekolah yang menggunakan tes NST.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra seperti tersebut di atas, salah satu solusi yang diberikan yaitu dengan cara melakukan asesmen kesiapan sekolah dan membangun Sistem Informasi untuk Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar di SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta yang bertujuan agar penilaian hasil asesmen dapat dilakukan secara mudah, cepat, dan akurat.

Sistem Informasi ini akan digunakan untuk menginput skor mentah hasil tes anak dan menghasilkan laporan dalam format hasil pemeriksaan psikologi. Hasil pemeriksaan psikologi memuat identitas anak, profil hasil tes NST dan CPM (kecerdasan), deskripsi hasil tes, kesimpulan dan saran untuk pendamping/guru. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan PkM untuk pengembangan sistem adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Dasar yang terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:
    a. Identifikasi masalah yang dihadapi user/pengguna sistem (P2TKP USD & SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta).
    b. Analisa kebutuhan user/pengguna sistem (P2TKP USD & SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta).
    c. Analisa Sistem: menganalisa bentuk Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar yang paling sesuai untuk kebutuhan user (P2TKP USD & SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta).
    d. Disain Sistem: mendisain sistem informasi yang sesuai dengan hasil analisa sistem.
    e. Pembuatan Program Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar untuk Sekolah Dasar.
    f. *Alpha Test* Sistem: test *quality control* untuk menjamin program bebas dari kesalahan.
    g. *Betha Test* Sistem: test bersama pengguna untuk menguji apakah program sudah sesuai dengan harapan user/pengguna.
2. Pelatihan penggunaan Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar untuk staff P2TKP yang berperan sebagai:
    a. Admin P2TKP: bertugas mengelola data induk (master) yang meliputi data sekolah dan data siswa.
    b. Staff P2TKP: bertugas menginputkan data asesmen siswa.
    c. Psikolog pengabdi: bertugas memvalidasi hasil asesmen yang merupakan informasi output dari Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar untuk Sekolah Dasar.

Proses pembangunan sistem informasi tersebut dilaksanakan mulai bulan Maret – Agustus 2022. Setelah sistem informasi siap maka kegiatan asesmen kesiapan sekolah dilaksanakan. Pelaksanaan asesmen pada akhir bulan Agustus 2022, karena pihak sekolah perlu menyiapkan siswa dalam adaptasi kegiatan di sekolah. Pelaksanaan asesmen dilakukan oleh tim psikologi dibantu 12 mahasiswa senior sebagai tester. Pelaksanaan mulai dari persiapan sampai penyampaian hasil laporan membutuhkan waktu selama 1 bulan (Agustus – September 2022). Asemen kesiapan sekolah meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan asesmen

Persiapan asesmen meliputi persiapan pengetes (pembekalan mahasiswa pengetes), persiapan alat tes dan tempat pengetesan.

2. Pelaksanaan asesmen

Pelaksanaan asesmen dilakukan secara tatap muka di sekolah. Tes kesiapan sekolah dilaksanakan dalam kelompok kecil.

3. Skoring data hasil asesmen

Skoring data atau jawaban siswa dilakukan secara manual melibatkan mahasiswa pengetes dan diperiksa oleh tim pengabdi dari psikologi.

4. Pembuatan laporan hasil pemeriksaan psikologi

Pembuatan laporan hasil tes dilakukan dengan menggunakan Sistem Informasi yang telah dibuat. Hasil pemeriksaan psikologi dari sistem informasi kemudian divalidasi oleh tim pengabdi psikologi.

5. Penyampaian hasil tes ke pihak sekolah.

Siswa yang mengikuti asesmen berjumlah 54 siswa kelas 1 SD BOPKRI Gondolayu. Hasil asesmen akan dideskripsikan dalam prosentasi kesiapan sekolah untuk setiap aspek NST.



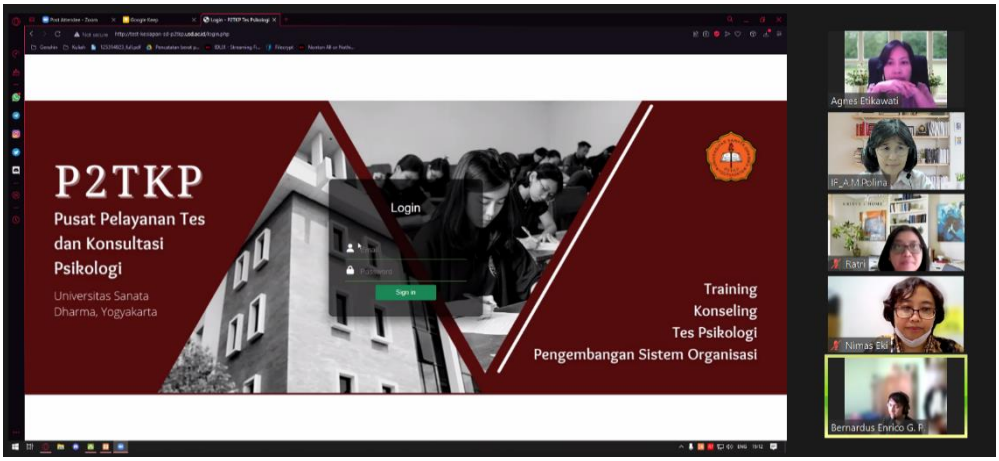
Gambar 1. Pelaksanaan Asesmen

HASIL DAN PEMBAHASAN

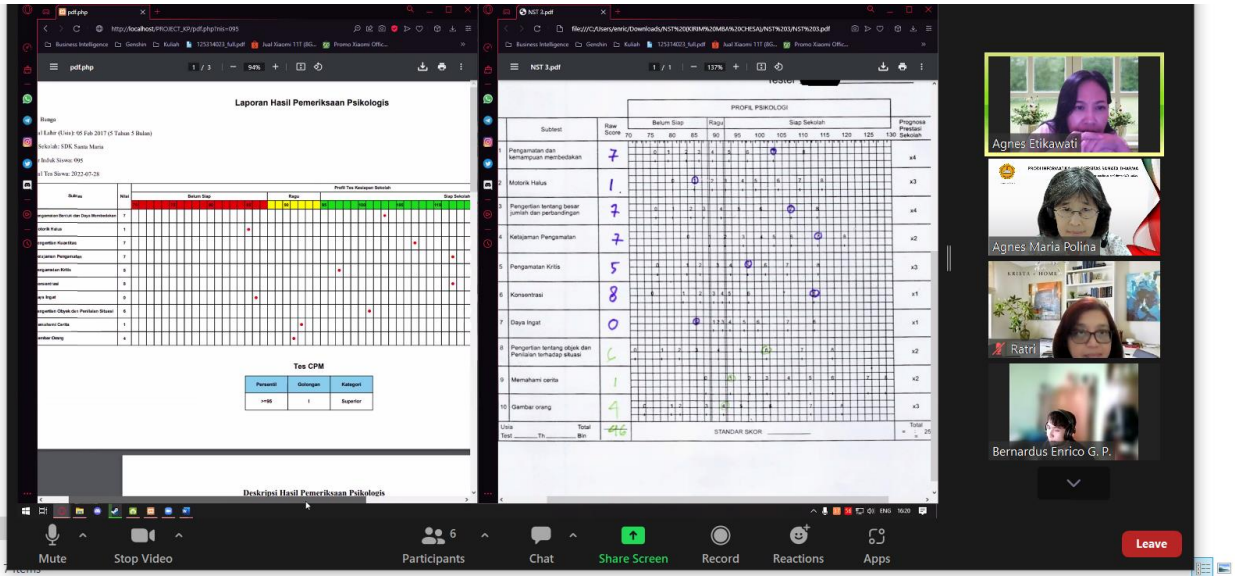
1. Pembangunan Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar untuk Sekolah Dasar

Hal-hal yang telah dilakukan pada tahap ini antara lain:

a. Identifikasi masalah yang dihadapi user/pengguna sistem (P2TKP & SD BOPKRI Gondolayu) secara lebih mendalam.
b. Analisa kebutuhan P2TKP & SD BOPKRI Gondolayu sebagai user/pengguna (melalui *interview*, observasi, dan pertemuan dengan para staf kedua belah pihak).
c. Analisa Sistem: menganalisa bentuk Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar yang paling sesuai untuk kebutuhan *user* (P2TKP maupun SD BOPKRI Gondolayu).
d. Mendesain Sistem: mendesain *user interface, input,output, database,* dan *technology* SIBD yang sesuai dengan hasil kesepakatan analisa sistem.
e. Pembuatan program/ perangkat lunak Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar berbasis *Web*.
f. *Alpha Test* Sistem: test *quality control* untuk menjamin program bebas dari kesalahan.
g. Betha Test Sistem: test bersama pengguna untuk menguji apakah program sudah sesuai dengan harapan user/pengguna.



Gambar 2. Betha Test I (Uji Coba terhadap User) – 7 Juli 2022

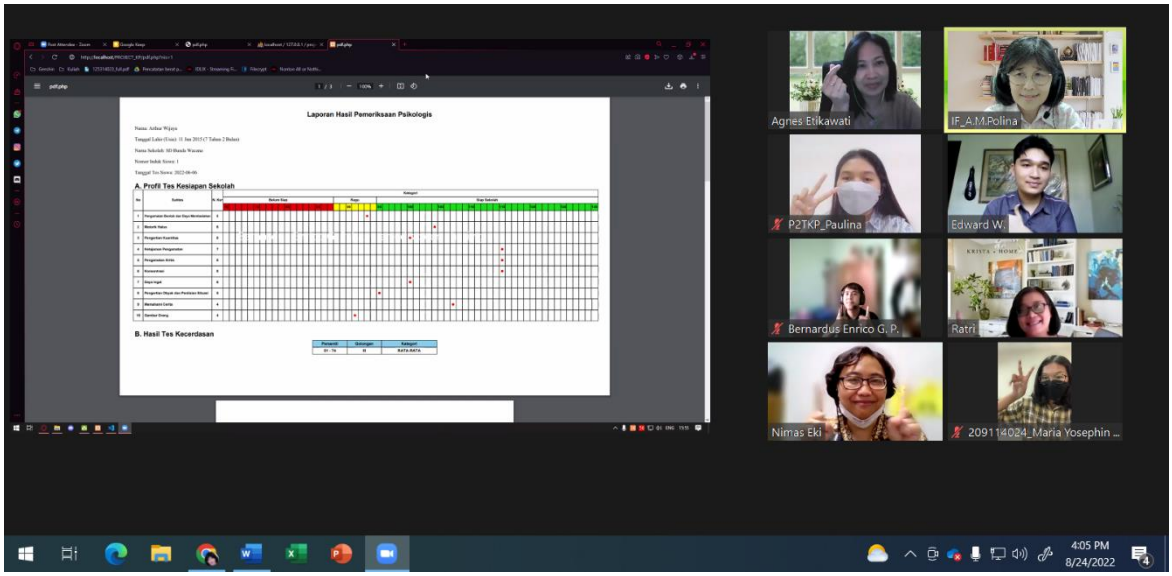


Gambar 3. Betha Test II (Uji Coba terhadap User) – 28 Juli 2022

2. Pelatihan Penggunaan Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar untuk Sekolah Dasar

Pelatihan penggunaan Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar diberikan kepada P2TKP yang berperan sebagai:

a. Admin P2TKP: bertugas mengelola data induk (master) yang meliputi data sekolah dan data siswa.
b. Staff P2TKP: bertugas menginputkan data asesmen siswa
c. Psikolog P2TKP: bertugas memvalidasi hasil asesmen yang merupakan informasi output dari Sistem Informasi Pelaporan Hasil Asesmen Kesiapan Belajar untuk Sekolah Dasar.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan 24 Agustus 2022

3. Hasil asesmen kesiapan sekolah

Hasil kegiatan asesmen menunjukkan bahwa 87% masuk kategori siap, 9% masuk kategori ragu dan 4% masuk kategori belum siap mengikuti pembelajaran di tingkat SD. Kategori siap berarti anak siap mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Kategori ragu berarti anak masih kurang siap mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar, masih perlu mendapat pendampingan untuk meningkatkan beberapa kemampuan khusus. Sementara kategori belum siap berarti anak belum siap mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Deskripsi hasil per sub tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Hasil NST Per Sub Tes

No	Sub tes	Kategori		
		Belum siap	Ragu	Siap
1	Pengamatan bentuk dan daya membedakan	0 %	2%	98%
2	motorik halus	6%	19%	75%
3	pengertian kuantitas	6%	8%	87%
4	ketajaman pengamatan	2%	2%	96%
5	pengamatan kritis	0%	9%	91%
6	konsentrasi	0%	17%	83%
7	daya ingat	4%	8%	89%
8	pengertian objek dan penilaian situasi,	4%	2%	94%
9	memahami cerita	8%	13%	79%
10	gambar orang	13%	26%	62%

Berdasarkan deskripsi pada tabel 1 di atas nampak bahwa sebagian besar anak masuk kategori siap untuk semua sub tes. Sub tes yang memiliki jumlah siswa belum siap tertinggi adalah sub tes kesepuluh yaitu menggambar orang. Sub tes ini berkaitan dengan aspek emosi. Salah satu unsur kematangan emosi adalah anak mampu memahami diri dan tuntutan dari lingkungan. Tugas membuat gambar orang pada tes ini membutuhkan

kesiapan anak memahami tugas yang diberikan dan memahami potret dirinya. Skor yang rendah menunjukkan kemampuan pemahaman tugas dan pemahaman akan tuntutan dari lingkungan belum baik. Persentase kedua untuk kategori belum siap adalah sub tes memahami cerita. Sub tes memahami cerita termasuk indikator aspek sosial. Skor yang rendah pada sub tes ini mengindikasikan bahwa anak belum mampu mendengarkan informasi yang diterima ataupun menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Oleh karena itu ketika anak harus menjalin relasi sosial anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan tersebut, karena belum mampu memahami informasi yang diterima dan masih kesulitan menyampaikan ide atau perasaannya. Urutan ketiga untuk persentase belum siap adalah sub tes motorik halus dan pengertian kuantitas. Sub tes motorik halus berkaitan dengan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan mengendalikan jari-jari untuk membuat goresan yang tepat. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk tugas menulis maupun aktivitas lainnya. Maka anak yang memiliki skor motorik halus rendah cenderung masih akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan menulis di dalam kelas. Sub tes pengertian kuantitas berkaitan memahami posisi, jarak dan kuantitas suatu objek. Skor yang rendah pada sub tes ini berkaitan dengan belum siapnya anak untuk belajar berhitung.

Berdasarkan hasil asesmen di atas maka guru memperoleh informasi tentang kondisi per siswa sehingga dapat mendampingi tiap siswa sehingga kompetensinya meningkat. Aspek-aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian secara umum adalah aspek emosi. Sebanyak 39% siswa masih perlu mendapat pendampingan khusus sehingga mencapai kematangan emosi yang baik. Kasus ini mungkin terjadi karena selama masa pandemi, anak terbatas bergaul dengan keluarga, kurang mendapat pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga seringkali memberi pengalaman yang berbeda sehingga anak kurang berkembang dalam aspek pengelolaan emosi. Situasi ini berkaitan dengan total prosentase kurang siap kedua yaitu aspek sosial. Oleh karena itu sekolah perlu memberi perhatian khusus untuk mengembangkan baik aspek emosi maupun sosial. Sekolah dapat mengelola pendampingan baik lewat kurikulum, metode pembelajaran dan pendampingan yang diberikan guru. Aktivitas di kelas tidak hanya fokus pada hal kognitif tetapi memperhatikan juga sosial dan emosi. Aspek lain yang perlu mendapat perhatian adalah kesiapan dalam motoric halus, supaya siswa siap untuk belajar menulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan asesmen dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 SD BOPKRI Gondolayu masuk kategori siap sekolah. Meskipun demikian, disarankan jika sekolah ingin memberikan pendampingan secara khusus, maka aspek yang perlu mendapat perhatian adalah aspek kesiapan sosial-emosi. Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dan metode belajar yang dapat mengembangkan kedua aspek ini. Pendampingan individu dengan mendorong siswa mau berinteraksi dengan siswa ataupun orang dewasa lain akan memberikan efek positif. Sistem informasi yang telah dikembangkan berjalan dengan baik sehingga dapat dipergunakan untuk asesmen dengan alat asesmen yang sama.

DAFTAR REFERENSI

Berk, L. E. (2012). *Child development*. New York: Pearson Education.

Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the early development instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioral Science / Revue canadienne des sciences du comportement, 39*(1), 1–22. https://doi.org/10.1037/cjbs2007001

Manual tes NST. (1995). *Manual tes NST*.

Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah nijmeegse schoolbekwaamheids test (NST) untuk mengukur kesiapan sekolah siswa sekolah dasar awal pada konteks Indonesia? (Analisis empirik berdasar teori tes klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *4*(2), 194–211. https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3520

Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra-sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *Psikologia*, *1*(1), 1-7.